

PEMBINAAN KEAGAMAAN DAN EKONOMI BAGI MUALAF OLEH DEWAN DAKWAH ISLAMIYAH INDONESIA DI LAMPUNG

Rini Setiawati^{1*}, Khomsahrial Romli²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

*Email: rinisetiawati@radenintan.ac.id

Kata kunci

Pembinaan,
keagamaan,
ekonomi, mualaf

Abstrak

Mualaf merupakan orang yang baru masuk Islam dan belum memahami banyak mengenai Islam. Mereka membutuhkan bimbingan atau pembinaan mengenai ajaran Islam. Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Lampung melalui program Laznas Dewan Dakwah yaitu "Warga Binaan" ikut memperhatikan kehidupan mualaf di sekitar Lampung. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan keagamaan dan ekonomi bagi mualaf oleh DDII di Provinsi Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan analisis data secara interaktif. Hasil penelitian ini, kegiatan pembinaan keagamaan bagi mualaf dilakukan dengan cara: *pertama*, menanamkan pengertian, tujuan dan nilai-nilai agama Islam dengan mengadakan kajian rutin menghadirkan pembimbing agama ke desa binaan. *Kedua*, memberikan bimbingan agama secara praktis dengan mengajarkan membaca Iqra, Al-Qur'an, praktik ibadah, dan tajwid. *Ketiga*, memberikan atau menyediakan media dengan memberikan buku Iqra, Al-Qur'an, buku bacaan, serta alat sholat. Sedangkan pembinaan ekonomi dengan tiga cara yakni pelatihan usaha, pendampingan dan permodalan.

Keywords

Coaching,
religious,
economic, converts

Abstract

Converts are people who are new to Islam and do not understand much about Islam. They need guidance regarding Islamic teachings. DDII (Dewan Dakwah Islam Indonesia) Lampung through the Laznas Council of the Da'wah Board of Trustees who are "Guided Residents" also pay attention to the lives of converts around Lampung. The purpose of this study is to describe the implementation of religious and economic guidance for converts by DDII in Lampung. This research is a descriptive qualitative research. The data is analysed interactively. The results of this study are religious guidance activities for converts carried out by firstly instilling the understanding, goals and values of the Islamic religion. These activities conduct regular studies which presenting religious guides to the target villages. Secondly, providing practical religious guidance in reading Iqra and Al-Quran; teaching religious practices and recitation. Thirdly, providing Iqra books, Al-Qur'an or reading books, and prayer tools. While the economic development carried out in three ways namely business training, assistance and investment.

Pendahuluan

Dalam ajaran Islam terdapat dua golongan umat Islam di antaranya yaitu, Islam keturunan (Islam dari lahir) dan Islam mualaf. Islam keturunan adalah muslimin ataupun muslimat yang sudah menjadi muslim karena ayah ibunya muslim, jadi bukan karena pengikraran dua kalimat syahadat (Iskandar, 2015). Sedangkan Islam mualaf adalah orang yang baru masuk Islam dengan cara menyebutkan dua kalimat syahadat yang disaksikan dua orang saksi dan telah meninggalkan ajaran lamanya.

Terbentuknya keputusan tindakan konversi agama yang disertai keyakinan terhadap Islam didasari oleh ketertarikan serta kesesuaian nilai, yang melibatkan adanya peran eksternal juga internal seperti proses kognisi, disertai kehendak pribadi dalam prosesnya melakukan konversi agama (Rahmawati & Desiningrum, 2018:100).

Mualaf sebagai orang yang baru memeluk agama Islam atau baru saja melakukan perpindahan agama, harus menyesuaikan diri dengan aturan-aturan dalam agama yang baru dianut. Kegiatan pembinaan terhadap mualaf menjadi hal penting. Sebagai orang yang menjalani keyakinan baru, mereka harus memahami prinsip-prinsip ajarannya, karena merupakan pedoman hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mustahil seseorang dapat mengambil manfaat dari suatu ajaran, sedangkan dirinya tidak mempelajari dan memahami ajaran tersebut.

Sebagai orang yang baru masuk Islam, mualaf harus menjalankan syari'at ajaran-ajaran agama Islam secara baik. Mulai dari menjalankan salat wajib lima waktu, puasa ramadhan, zakat fitrah, haji, mempercayai rukun Islam, melakukan muamalah sesuai dengan syari'at Islam dan ajaran-ajaran yang lain sesuai dengan ketentuan syari'at. Bagi mualaf semua hal ini masih terlalu asing untuk mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari (Supriadi, 2018:41).

Gambaran mualaf dalam menjalankan agama Islam meliputi pengalaman personal dengan Tuhan, ketaatan dalam menjalankan ibadah wajib, munculnya hambatan dalam menjalankan ibadah wajib, meninggalkan ibadah wajib pada situasi tertentu, membaca Al-Qur'an, perubahan intensitas dalam praktik ibadah sunnah, emosi positif dalam beragama, emosi negatif dalam beragama, keterlibatan dalam berdakwah, keterlibatan dalam acara khusus keagamaan, penerapan nilai-nilai Islami melalui perilaku dan ucapan, hambatan dalam berpenampilan Islami, serta harapan yang muncul sebagai seorang muslim (Hakiki & Cahyono, 2015: 24).

Setiap mualaf mempunyai masalah yang berbeda-beda, dicontohkan dari ajaran-ajaran agama Islam yang paling dasar. Seperti ada yang hanya mengalami kesulitan dalam melaksanakan salat lima waktu, masalah melaksanakan puasa ramadhan, masalah melaksanakan zakat, dan masalah melaksanakan mu'amalah di kehidupan ini. Ada yang tahu sedikit tentang Islam, bahkan ada yang sama sekali belum mengetahui tentang ajaran agama Islam (Supriadi, 2018:41). Sebagai orang baru masuk Islam, mualaf membutuhkan perhatian, kasih sayang, ajakan, bimbingan dari orang-orang atau lembaga yang konsen terhadap kondisi tersebut. Untuk itu sangat dibutuhkan lembaga yang khusus menanganinya.

Berbicara masalah pembinaan mualaf, tidak jauh berbeda ketika kita berbicara masalah pembinaan terhadap orang Islam lainnya. Hal tersebut dapat dilaksanakan oleh siapapun dan lembaga manapun. Tetapi selama ini yang menjadi permasalahan ialah banyak lembaga-lembaga seperti masjid atau majelis taklim yang menangani permasalahan mualaf hanya sebatas mengadakan prosesi pengislaman saja tanpa ada tindak lanjutnya. Padahal banyak mualaf yang merasa tidak percaya diri dalam mempelajari agama ketika mereka harus bergabung dengan muslim lain yang sudah masuk Islam.

Seperti yang diteliti Ramadhanu (2017), membahas model pemberdayaan ekonomi para mualaf oleh lembaga amal zakat dengan studi kasus yang telah dilakukan LAZ BMH kepada Muslim Tengger. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BMH memiliki peran dalam pemberdayaan ekonomi orang-orang Muslim Tengger. Itu dapat dilihat dari bangkitnya kembali ritual Islam, hubungan yang masih baik dengan tetangga mereka, dan kesuksesan mereka memenuhi kebutuhan. Tidak hanya diberdayakan secara ekonomi, Muslim Tengger juga bertobat menjadi lebih kuat secara agama.

Penelitian di atas memperkuat pendapat bahwa mualaf sebagai orang yang baru masuk Islam sangat memerlukan pembinaan atau pendampingan. Bukan hanya sebatas mengislamkan, harus ada pembinaan yang intensif baik pembinaan keagamaan dan ekonomi untuk para mualaf agar mereka semakin kokoh dalam memeluk agama Islam. Selain itu membantu para mualaf juga diperintahkan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 60:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ
وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mualaf, yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Bijaksana (Q.S. At-Taubah: 60).

Dalam konteks ayat ini, mereka yang disebut mualaf adalah orang non muslim yang ada harapan memeluk Islam atau orang yang baru memeluk Islam yang imannya masih lemah dan dibujuk hatinya agar teguh dalam keislaman. Maka dari itu mualaf perlu bimbingan agar imannya tidak goyah.

Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Provisi Lampung, atau biasa disebut dengan Dewan Dakwah adalah salah satu lembaga dakwah yang berada di Lampung. Melalui programnya dalam LAZNAS Dewan Dakwah yaitu "Warga Binaan" Dewan Dakwah ikut memperhatikan kehidupan mualaf di sekitar Lampung. Dewan Dakwah sebagai fasilitator dan pusat informasi menyediakan layanan dalam setiap kegiatan yang

berkaitan dengan kepentingan mualaf. Khusus dalam bidang keagamaan, disediakan tempat dan tenaga pengajar yaitu da'i, sebagai pembimbing guna membantu pengentasan permasalahan yang ada pada mualaf, baik dari segi psikologis, sosial maupun spiritual. Melalui program yang telah dibentuk dalam bidang pemberdayaan dan dakwah, Dewan Dakwah mengakomodasi setiap kebutuhan untuk pemberdayaan mualaf di desa binaan.

Penulis melihat hasil penelitian Muhdhori (2017) yang membahas kondisi psikologis para mualaf. Pada awal konversi, mualaf sangat terganggu karena adanya berbagai tekanan dari keluarga, kerabat, teman dekat, dan masyarakat. Mulai dimarah, dihina, dicacimaki, sampai mendapat kekerasan fisik. Tetapi objek tidak mendapat tekanan dari segi hak atas nama anak dan persoalan finansial. *Treatment* pendampingan dalam membina mualaf dengan metode kelompok dan perorangan. Tahap pendampingan mengenai pemberian penguatan agama, aqidah, keyakinan, keislaman, kewanitaan, dan pendampingan ibadah seperti berwudhu, sholat, puasa, dan mengaji. Dilanjutkan tahap akhir pendampingan para mualaf dengan memberikan hak-hak sebagai mualaf dan pendampingan keberlangsungan hidup dan hukum sebagai bentuk rasa aman atas hak-hak hidup. Hal tersebut sangat membantu memperkuat psikologis dan akidah mualaf.

Artikel ini berbeda dengan penelitian sebelumnya walaupun sama-sama membahas mualaf. Penelitian Ramadhanu (2017) membahas pemberdayaan ekonomi untuk para mualaf melalui lembaga amil zakat. Sedangkan penelitian Mudhori (2017) membahas *treatment* dan kondisi psikologis mualaf, yang awalnya mengalami cacian, tekanan hingga kekerasan fisik, setelah diberi *treatment* kondisi psikologis mualaf menjadi lebih kokoh. Sementara itu artikel hasil penelitian ini mengkaji bagaimana pembinaan keagamaan dan ekonomi yang dilakukan oleh DDII Lampung untuk para mualaf yang tersebar di wilayah Lampung. Pembinaan ini bertujuan agar mualaf memahami ajaran-ajaran Islam dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu agar para mualaf memiliki keterampilan yang bisa dimanfaatkan agar mereka memiliki penghasilan tambahan untuk menunjang perekonomian. DDII Provinsi Lampung mempunyai desa binaan mualaf yang tersebar di Kabupaten Lampung Selatan dan Lampung Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan keagamaan dan ekonomi bagi mualaf oleh DDII di Provinsi Lampung.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti menggambarkan keadaan objek penelitian sebagaimana adanya dengan menggambarkan pembinaan keagamaan dan ekonomi bagi mualaf oleh DDII di Provinsi Lampung. Penelitian ini dilakukan di wilayah desa binaan DDII Lampung yaitu di Lampung Selatan (Desa Margo Lestari Jati Agung dan Margo Taqwa Natar) dan Lampung Timur (Labuhan Maringgai). Informan penelitian ini adalah 6 orang ustaz ah pembimbing, 3 orang mualaf Lampung Timur, dan 3 orang mualaf Lampung Selatan. Pengumpulan data

dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh (Sugiyono, 2007:91).

Hasil dan Pembahasan

Problematika Mualaf

Setiap mualaf mempunyai masalah yang berbeda-beda, dicontohkan dari ajaran-ajaran agama Islam yang paling dasar. Seperti ada yang hanya mengalami kesulitan dalam melaksanakan salat lima waktu, masalah melaksanakan puasa ramadhan, masalah melaksanakan zakat, dan masalah melaksanakan muamalah di kehidupan ini. Ada yang tahu sedikit tentang Islam, bahkan ada yang sama sekali belum mengetahui tentang ajaran agama Islam (Syafiq, 2014).

Setelah seseorang memutuskan untuk berikrar dan mengakui keislaman kepada keluarga dan lingkungan, membuat mualaf mengalami banyak perubahan baik dalam diri maupun lingkungannya. Seseorang yang telah masuk Islam karena pilihan, telah mengalami pergulatan batin yang sangat hebat dan memiliki pertimbangan yang sangat matang. Dia harus menundukan hati, jiwa dan raganya untuk dapat menerima dan meyakini kebenaran baru. Selain itu harus mempertimbangkan aspek-aspek ekonomi dan sosial sebagai konsekuensi atas pilihannya tersebut.

Mualaf di sini masalahnya ya itu, karena masih sering diajak kegiatan di tempat ibadah mereka yang dulu, diberi uang juga sembako agar mereka mau lagi ke agama mereka yang dulu begitu. Anak mereka disekolahkan di yayasan jadi biar anaknya gak ikut masuk Islam. Kan mayoritas masyarakat di Natar ini buruh kebun, mereka tidak punya lahan. Jadi begitu musim panen, mereka kerja tidak mau ikut kegiatan kit. Padahal pemahaman agama Islam mereka sangat minim (Wawancara dengan Uztadzah Rina, 11 September 2019).

Problematika atau permasalahan yang dihadapi para mualaf di bawah bimbingan DDII Lampung dapat dipetakan menjadi empat masalah utama. *Pertama*, masih adanya bujuk rayu dari tokoh agama terdahulu. Problem yang dialami oleh mualaf yakni pihak non muslim dari tokoh agama mereka terdahulu masih berusaha mempengaruhi dan mengambil hati mualaf. Misalnya yang dialami oleh Wasni, anaknya disekolahkan oleh yayasan dibiayai seluruh kebutuhannya hingga dikuliahkan sehingga anak tersebut memeluk agama lamanya. *Kedua*, anggota keluarga ada yang masih menganut agama lama mengingat para mualaf mempunyai anggota keluarga dalam satu rumah.

Ketiga, kesulitan ekonomi. Mayoritas mualaf merupakan buruh pekerja yang tidak memiliki lahan sehingga mengalami kekurangan finansial. Akhirnya, pihak DDII dengan tokoh agama mereka dahulu tarik menarik dalam memberikan bantuan finansial. Untuk mengatasi hal itu, DDII membuat program da'i lapangan untuk selalu

membimbing para muallaf atau memberikan penguatan agar mereka jangan sampai terpengaruh kembali ke ajaran dahulu hanya karena materi.

Keempat, masih minim pengetahuan mengenai ajaran Islam. Permasalahan yang dialami muallaf belum bisa membaca huruf hijaiyyah dan bacaan salat. Sebagian dari muallaf belum hafal bacaan salat, hanya bisa melakukan gerakan sholat. Jadi muallaf perlu pembinaan agama untuk belajar atau mengenal huruf hijaiyyah dan mengenal tata cara wudhu, salat serta bacaannya.

Pembinaan Keagamaan

Tujuan pembinaan untuk muallaf ditekankan pada pembinaan keimanan, karena proses konversi agama merupakan perpindahan keimanan. Sehingga dibutuhkan pendidikan, bimbingan dan pembinaan. Dengan demikian diharapkan ia mempunyai keimanan yang kokoh dan tegar serta tidak gampang goyah dari berbagai terpaan. Ini dimaksudkan agar terjadi kemantapan dan kesetiaan terhadap agamanya barunya. Di samping itu para muallaf perlu dididik dan dibimbing menjadi orang yang *muttaqin* (orang yang bertakwa yang mampu menjalankan syariat-syariat Islam dan mampu menghindari segala kemungkaran). Sehingga para muallaf menjadi muslim yang berkepribadian sempurna (Hakim, 2013:94).

Pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh DDII Lampung bertujuan untuk pendampingan secara spiritual dan membentengi akidah para muallaf, agar tidak kembali pada agamanya semula. Kegiatan pembinaan keagamaan kepada muallaf oleh DDII Lampung di Desa Margo Taqwa Natar, Lampung Selatan, dilaksanakan seminggu sekali pada hari Sabtu pukul 14.00-16.00 WIB. Sebelum kegiatan dimulai, pembimbing (ustazah) akan beramah tamah dengan para muallaf baru. Kegiatan yang diawali dengan berdoa dan membaca surat Al-Fatihah. Kemudian tadarus Al-Qur'an bersama-sama, setelah itu baru dibentuk kelompok kecil yaitu kelompok hafalan, kelompok Al-Qur'an, dan kelompok Iqra. Kelompok tersebut melakukan kegiatan belajar membaca Al-Qur'an, cara membaca yang benar, tajwid, dan tartil. Setelah sesi ini selesai, pembimbing memberikan tausiah dan motivasi kepada muallaf agar mereka tekun dan rajin dalam mempelajari ajaran Islam. Setelah selesai dilanjutkan dengan salat ashar berjamaah.

Untuk memperdalam pembinaan keagamaan di Natar, DDII membangun masjid di Margo Taqwa. Tujuannya untuk menyediakan sarana ibadah bagi masyarakat setempat, terutama muallaf. Masjid bagi orang-orang yang beriman bagaikan air dengan ikan karena itu masjid dapat didefinisikan sebagai bangunan yang didirikan oleh orang-orang yang beriman, tempat mereka melaksanakan ibadahnya semata-mata untuk mencari rida Allah. Perkataan masjid dalam arti sempit terkait dengan tempat persujudannya menyembah Allah, pencipta alam semesta. Tetapi secara operasional, masjid yang dilaksanakan Rasulullah sebagai pusat pembinaan umat yang sangat optimal sehingga dapat memberikan hasil optimal pula (Supardi & Amiruddin, 2001: 8).

Kegiatan pembinaan mualaf oleh DDII Lampung di Desa Margo Lestari Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan dimulai pukul 18.20 WIB sampai pukul 19.20 WIB, waktu di antara Magrib hingga Isya. Kegiatan diawali salat Magrib berjamaah dilanjutkan dengan melantunkan surah Al-Fatihah. Setelah itu, para mualaf membaca Iqra secara berulang-ulang dibimbing oleh da'i yang bertugas. Da'i membenarkan pelafalan Al-Qur'an, mengingat membaca Al-Qur'an merupakan pengalaman yang baru bagi para mualaf. Da'i memperhatikan pelafalan *makharijul huruf* yang benar, tanda baca dalam tulisan Iqra, serta hukum bacaannya. Biasanya sebelum proses bimbingan berakhir da'i menyampaikan tausiah yang dapat memberikan motivasi kepada mualaf dalam mempelajari agama Islam. Seperti menyampaikan kisah Nabi dan Rasul, kisah orang terdahulu yang ada dalam Al-qur'an, dan pembahasan surga dan neraka. Proses bimbingan Islam diakhiri dengan salat isya secara berjamaah.

Pembinaan keagamaan yang dilakukan di Lampung Timur masih dalam tahap rintisan berupa kunjungan dan melakukan acara bakti sosial (baksos). Baksos dilakukan DDII dengan membagikan alat ibadah seperti mukena, sarung, sajadah dan paket sembako.

Pembinaan yang intens dilakukan baru di Natar dan Jati Agung. Jika yang di Lampung Timur kita baru bakti sosial saja ke sana, terus sama membantu mengislamkan. Jadi masih dalam tahap rencana pembinaan intensnya. Insya Allah akan segera kita lakukan karena di sana kegiatan agama lain masif, jangan sampai kita yang Islam membiarkan saudara kita dipengaruhi oleh agama lain atau agama dahulu mereka (Wawancara dengan Sri Seneng, 21 September 2019).

Kegiatan bakti sosial (baksos) dianggap sebagai langkah awal yang efektif karena baksos merupakan salah satu wujud rasa kemanusiaan. Kegiatan baksos dapat mengakrabkan kekerabatan antar sesama. Baksos bertujuan untuk mewujudkan rasa cinta kasih, rasa saling menolong dan rasa saling peduli antar sesama.

Pembinaan keagamaan kepada mualaf dilakukan DDII Lampung melalui beberapa cara. *Pertama*, menanamkan pengertian dan tujuan serta nilai-nilai agama Islam yang meliputi: iman kepada Allah, ibadah dan amal saleh, akhlak yang mulia atau bersikap ihsan. Ketiga ajaran pokok ini tidak dapat dipisahkan, apabila ketiga pokok tersebut dilaksanakan secara seimbang maka umat Islam akan mencapai kesejahteraan lahir maupun batin. *Kedua*, memberikan bimbingan agama secara praktis, meliputi: bimbingan keimanan, bimbingan ibadah dan amal saleh, bimbingan *akhlaqul karimah*, bimbingan zikir dan doa, bimbingan salat berjamaah, bimbingan salat wajib lima waktu, salat tahajud, salat duha dan sebagainya. *Ketiga*, memberikan atau menyediakan media, peralatan atau perlengkapan yang diperlukan baik untuk bimbingan agama maupun melaksanakan ibadah seperti buku-buku agama, kaset atau video yang berisi tuntunan atau tontonan Islam, sarung, mukena, atau sajadah. Kegiatan ini dilakukan saat bakti sosial yang diadakan secara berkala.

DDII Lampung menerapkan berbagai metode yang dinilai efektif guna memudahkan mualaf memahami materi yang disampaikan saat proses bimbingan berlangsung. Metode bimbingan Islam yang dilakukan DDII meliputi metode bimbingan Islam secara langsung atau bertatap muka, metode keteladanan (contoh sikap, tindakan, perkataan) dan metode penyadaran.

Menurut Rudi Setiawan selaku ustaz pembimbing, metode pembinaan keagamaan terdiri atas metode langsung, metode keteladanan, dan metode penyadaran. Metode langsung yang dilakukan DDII yaitu bertatap muka secara langsung dengan mualaf. Tatap muka diadakan sesuai jadwal dan waktu yang telah ditentukan, yaitu Sabtu dan Selasa setelah selesai salat magrib di masjid.

Metode keteladanan menitikberatkan pada keaktifan da'i yang memberikan bimbingan Islam. Da'i dituntut sebagai contoh yang dapat memberikan teladan yang baik dalam segala tindakan dan ucapannya, keputusan yang diambil serta kebijakan dalam memecahkan permasalahan mualaf. Beberapa hal yang dapat dijadikan teladan diantaranya: (a) Ibadah, terutama yang paling mendasar yang harus dipelajari dan dipahami oleh setiap mualaf. Da'i sangat berperan penting untuk kemajuan mualaf dalam memahami ajaran agama Islam. Contohnya ketika pelaksanaan salat, hendaknya sesuai dengan syarat dan rukunnya berdasarkan syariat Islam yang benar yaitu berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah; (b) Muamalah, yaitu hubungan manusia dengan interaksi sosial yang berlandaskan syariat. Sebagian kecil keteladanan dapat ditunjukkan ketika proses bimbingan berlangsung seperti bagaimana cara bersikap, mematuhi hukum-hukum dan norma yang berlaku dalam masyarakat, menghargai sesama, menyayangi yang muda, menghormati yang tua, tidak menyela pembicaraan, melapangkan majelis, dan lain-lain.

Metode Penyadaran biasanya dilakukan sesekali dalam beberapa pertemuan, berfungsi untuk memberikan motivasi kepada para mualaf agar lebih semangat dalam mengenal dan memahami agama Islam. Metode ini biasanya berisi materi pembahasan tentang surga dan neraka, kisah Rasul dan umat terdahulu, takdir, dan terkadang membahas baik dan buruk serta balasan yang telah Allah SWT janjikan di dalam Al-Qur'an. Materi pembinaan keagamaan yang disampaikan terdiri atas lima hal yaitu:

Membaca Iqra

Iqra yaitu suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Pada Al-Qur'an surah Al-Alaq ayat 1 sampai 5, Allah SWT memerintahkan untuk giat dalam mencari ilmu, membaca adalah perintah Allah SWT untuk dapat mempelajari Al-Qur'an yang Allah SWT turunkan sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan sebagai seorang muslim maupun muslimah. Islam merupakan agama *rahmatan lil alamin*, namun dalam mempelajarinya sangat diperlukan ilmu bagi yang sudah memeluk Islam sejak lahir maupun bagi mereka yang baru saja memeluk Islam.

Metode membaca Iqra berdasarkan buku panduan membaca Iqra yang dijual secara bebas. Adapun buku panduan Iqra terdiri dari 6 jilid dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna, ditambah satu jilid berisi doa-doa. Dalam setiap jilid terdapat petunjuk pembelajarannya dengan maksud memudahkan setiap orang yang belajar maupun yang mengajar Al-Qur'an. Metode iqra tidak membutuhkan alat bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan fasih). Bacaan langsung tanpa dieja dan lebih bersifat individual.

Mualaf mempelajari Iqra secara bertahap. Setiap orang memiliki tahapannya masing-masing sesuai dengan kemampuannya. Jika Da'i menganggap bahwa pada level tertentu mualaf telah mampu membaca huruf Al-Qur'an maka dapat ditingkatkan levelnya mengikuti buku panduan membaca Iqra tersebut. Buku Iqra ini memudahkan mualaf dalam belajar membaca Al-Qur'an, mengingat Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab yang tidak familiar bagi para mualaf. Maka, metode membaca Al-Qur'an dengan buku panduan Iqra ini adalah metode yang sangat baik. Al-Qur'an merupakan petunjuk dalam menjalani kehidupan untuk setiap hamba Allah maka sangat penting mengenalkan secara dasar bagaimana membaca Al-Qur'an. Seyogyanya setiap muslim dapat membaca Al-Qur'an dengan baik sehingga makna yang terkandung tidak ditafsirkan secara keliru.

Makharijul Huruf

Makharijul huruf atau biasa disebut makhraj adalah tempat keluarnya huruf hijaiyah secara tepat. Untuk membaca Al-Qur'an yang baik dan benar mualaf terlebih dahulu diajarkan makhraj. Tujuannya agar dapat membedakan huruf-huruf berdasarkan tempat keluarnya dan mampu memahami dan membedakan sifat-sifat huruf hijaiyah serta benar dalam pelafalan, sehingga dapat meminimalisir kesalahan ketika membaca Al-Qur'an. Makhraj dibagi menjadi lima tempat, yaitu *Jauf* (Rongga mulut), *Halq* (Tenggorokan), *Lisan* (Lidah), *Syafatain* (Dua bibir), dan *Khaisyum* (Rongga Hidung). Da'i mengajarkan *makharijul huruf* dengan hati-hati dan tidak tergesa-gesa sehingga pelafalan yang keluar dapat dipahami dan diikuti dengan baik oleh para mualaf.

Karena pelafalan setiap huruf Al-Qur'an memiliki tempat keluar yang berbeda sehingga saya ajarkan mereka perhuruf, satu-satu hingga benar. Sehingga mereka dapat memahaminya dengan baik, *insyaallah* (Wawancara Rudi Setiawan, 29 Agustus 2019).

Ilmu Tajwid

Secara garis besar ilmu tajwid adalah ilmu yang mengajarkan bagaimana tentang membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dengan tujuan memelihara bacaan Al-Qur'an dari kesalahan membaca. Pengertian tajwid yang peneliti ambil dari berbagai sumber secara bahasa tajwid adalah memperindah sesuatu. Sedangkan menurut istilah tajwid adalah mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya (makhrajnya) dengan

memberi hak dan mustahaknya. Maksud hak huruf adalah sifat asli yang selalu bersama dengan huruf tersebut seperti *al-jahr*, *isti'la*, *istifal* dan sebagainya. Mustahak huruf adalah sifat yang tampak sewaktu-waktu, seperti *tafkhim*, *tarqiq*, *ikhfa* dan sebagainya. Maka dapat dikatakan ilmu tajwid adalah pengetahuan tentang kaidah serta cara-cara membaca Al-Qur'an dengan mengeluarkan huruf dari makhrajnya serta memberikan hak dan mustahaknya.

Kisah dalam Al-Qur'an

Seluruh aspek dalam Al-Qur'an mengandung nilai-nilai pendidikan yang bersifat komprehensif. Proses turunnya yang berangsur-angsur (*at-tadarruj fi al-tasyri'*), sumpah dalam al-Qur'an (*aqşam al-Qur'an*), huruf *al-muqattha'ah*, perumpamaan-perumpamaan dalam al-Qur'an (*al-Amtsāl fi al-qur'an*), hingga cerita tentang umat-umat terdahulu, baik secara individual maupun kolektif sangat kaya dengan pesan-pesan dan nilai pendidikan.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang mengajak umat manusia untuk melihat dan memikirkan keadaan umat terdahulu baik yang patut dicontoh seperti kisah para nabi dan orang-orang saleh seperti Lukman al-Hakim, maupun manusia dan umat yang tidak patut diteladani karena kedurhakaannya seperti Qarun, kaum 'Ad, Tsamud dan sebagainya. Hal ini sekaligus mengandung kesadaran ontologis, kesadaran eistemologis, dan kesadaran aksiologis. Sehingga lewat perenungan dan memikirkan plus-minus mereka, manusia dapat memahami siapa dirinya, siapa sumber kebenaran mutlak, bagaimana cara mendapatkan ilmu pengetahuan dan untuk apa ilmunya dimanfaatkan.

Karena kisah masa lalu seseorang maupun suatu komunitas sangat penting untuk direnungkan, maka Allah SWT banyak menceritakan umat-umat terdahulu baik secara individu maupun kolektif, baik yang positif maupun negatif agar dapat diambil pelajaran. Pada Al-Qur'an surat Yusuf ayat 111 Allah SWT berfirman:

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Metode ini disampaikan da'i untuk memberikan motivasi pada muallaf agar dapat istikamah dalam memegang iman Islam. Kisah-kisah inspiratif yang disampaikan dengan baik oleh da'i dapat memberikan semangat kepada para muallaf untuk terus yakin dan teguh pada agama yang mereka pilih.

Menceritakan kisah-kisah dalam Al-Qur'an dapat memberikan pembelajaran, semangat dan siraman rohani untuk para muallaf yang baru saja belajar tentang Islam (Wawancara Rudi Setiawan, 29 Agustus 2019).

Surga dan Neraka

Mengimani surga dan neraka berarti membenarkan dengan pasti akan kebenaran keberadaan keduanya. Meyakini bahwa keduanya merupakan makhluk yang dikekalkan oleh Allah SWT, tidak akan punah dan tidak akan binasa. Dimasukkan ke dalam surga adalah segala bentuk kenikmatan dan ke dalam neraka adalah segala bentuk siksa. Juga mengimani bahwa surga dan neraka telah tercipta dan keduanya saat ini telah disiapkan oleh Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah ayat 24 sampai 25 yang artinya:

Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir. Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada Kami dahulu." Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya. Kenikmatan di surga itu adalah kenikmatan yang serba lengkap, baik jasmani maupun rohani.

Menceritakan bentuk gambaran surga dan neraka merupakan hal yang harus diketahui oleh muallaf. Konsep surga dan neraka merupakan bentuk iman dalam Islam, sangat berpengaruh pada apa yang akan dilakukan oleh para muallaf setelah mengimani Islam. Secara psikologis, hal ini akan terpatri kuat dalam jiwa muallaf agar memikirkan setiap konsekuensi yang akan mereka terima atas apa yang mereka kerjakan.

Pembinaan Ekonomi

Berkaitan dengan hal pembinaan ekonomi masyarakat khususnya muallaf, Musa Asy'arie berpendapat bahwa institusi-institusi keagamaan perlu mendorong, dan mungkin memberikan kesempatan kepada para pemeluknya, supaya berlatih dan mempersiapkan dirinya untuk memilih peluang menjadi wirausaha, dengan memberikan pelatihan-pelatihan sebagai bekal untuk mampu bersaing didunia wirausaha (Asy'arie, 1997: 141).

Pembinaan ekonomi bagi muallaf, agar masyarakat khususnya muallaf berdaya dan mempunyai pengetahuan serta keterampilan yang digunakan dalam kehidupan untuk meningkatkan pendapatan, memecahkan permasalahan yang dihadapi, dan mengembangkan sistem untuk mengakses sumber daya yang diperlukan. Pembinaan ekonomi oleh DDII Lampung dilakukan melalui tiga cara.

Pertama, pelatihan usaha. Melalui pelatihan ini, peserta diberikan pemahaman terhadap konsep konsep kewirausahaan, dengan segala macam permasalahan yang ada di dalamnya. Tujuan dari pelatihan usaha adalah memberikan wawasan yang lebih

menyeluruh dan aktual, sehingga dapat menumbuhkan motivasi terhadap peserta, disamping diharapkan peserta memiliki pengetahuan teoritis. Melalui pelatihan seperti ini, peserta diharapkan dapat mencermati kiat-kiat tertentu, sehingga kegagalan dalam mengembangkan wirausaha dapat dihindari.

Kedua, pendampingan. Tahap ini yaitu ketika usaha dijalankan maka para mualaf akan didampingi oleh tenaga pendamping profesional, yang berfungsi sebagai pengarah sekaligus pembimbing, sehingga kegiatan usaha yang digelutinya, benar-benar mampu dan berhasil dikuasai.

Ketiga, permodalan. Bantuan permodalan dalam bentuk uang, merupakan salah satu faktor penting dalam dunia usaha, tetapi bukan yang terpenting. Untuk mendapatkan dukungan keuangan yang cukup stabil, perlu adanya hubungan kerja sama yang baik dengan lembaga keuangan, baik perbankan maupun dana bantuan yang disalurkan melalui kemitraan usaha lain. Penambahan modal dari lembaga keuangan, sebaiknya diberikan, bukan untuk modal awal, tetapi untuk modal pengembangan, setelah usaha itu sudah dirintis dan menunjukkan prospeknya yang cukup baik.

Pendukung dan Penghambat Pembinaan Mualaf

Para mualaf dengan berbagai dukungan dan keadaan sosial masyarakatnya, cukup teroganisir dengan baik. Namun dalam setiap kegiatan yang dilakukan sering diikuti berbagai faktor dalam setiap prosesnya, baik itu faktor pendukung ataupun faktor yang dapat menghambat kegiatan itu berlangsung. Begitu pula dalam bimbingan Islam pada mualaf yang dilakukan oleh DDII Lampung.

Faktor yang mendukung kegiatan pembinaan keagamaan dan ekonomi bagi mualaf oleh DDII Lampung yakni: (1) Adanya ustaz -ustaz yang berpengalaman yang mampu membimbing dan mengarahkan mualaf, didukung adanya kemauan yang kuat yang muncul dari dalam diri mualaf dalam mempelajari ilmu agama dengan harapan dapat meningkatkan kualitas ibadahnya; (2) Adanya jiwa kebersamaan yang tertanam, saling membutuhkan satu sama lain. Dengan dalil inilah pembinaan agama mampu mengarahkan anggota mualaf menjadikan ia diterima di oleh masyarakat karena sosialisasinya yang baik; (3) Adanya masjid yang dibangun oleh DDII Lampung sehingga memudahkan pelaksanaan kegiatan pembinaan kepada mualaf. Tujuan utama pembangunan masjid karena di desa tersebut banyak mualaf, sehingga mendirikan masjid dinilai penting untuk memfasilitasi kegiatan keagamaan para mualaf dan memudahkan melakukan pendampingan; (4) DDII Lampung semakin diakui oleh masyarakat Lampung sehingga menarik minat masyarakat untuk bermitra dengan DDII Lampung, baik itu berupa mendistribusikan zakat, infak dan sedekah, maupun keikutsertaan masyarakat dalam proses kegiatan dakwah seperti pembinaan pada mualaf; dan (5) Memiliki pendanaan dakwah selain dari pemerintah provinsi, pemerintah kota, serta dana dari LAZIZ. DDII Lampung menghimpun zakat, infak dan sedekah sebagiannya untuk kegiatan dakwah pembinaan mualaf.

Faktor yang menghambat pelaksanaan pembinaan keagamaan dan ekonomi bagi mualaf oleh DDII Lampung adalah: *Pertama*, mayoritas mualaf merupakan buruh pekerja di lahan milik orang, sehingga secara finansial dalam kondisi kurang. Sehingga, pembinaan agama yang dilakukan setelah zuhur tidak banyak diikuti kalangan mualaf dengan alasan sedang bekerja di kebun atau bekerja di tempat lain. *Kedua*, mendapatkan intimidasi dari pihak lain yang tidak menyukai mereka pindah agama.

Hambatan selanjutnya yang dirasakan oleh mualaf itu pada saat kita sebagai mualaf mendapatkan diskriminasi dari orang-orang yang tidak menyukai dengan agama baru kita,. Ada juga yang dipecat dari pekerjaannya bahkan ada yang dibuang dari keluarga. Sehingga membuat para mualaf ini itu merasa menjadi asing menganggap dirinya tidak memiliki siapa-siapa dan jadi *ya* terkadang tidak percaya akan Islam karena dengan memeluk agama Islam membuat orang terdekat menjauh, sehingga kita ini memerlukan rehabilitasi agar kita tetap yakin akan pilihan kita memeluk agama Islam (Wawancara dengan Triya, 2019).

Ketiga, masih kuatnya pengaruh agama sebelumnya. Di Lampung Selatan terutama di Natar, terdapat tempat ibadah agama lain yang dahulu mereka anut. Sering juga memberikan bantuan kepada warga di sana berupa sembako, sekolah gratis dan kegiatan sosial lainnya, sehingga mualaf juga masih memiliki ikatan dengan agama sebelumnya. Artinya mereka belum benar-benar terlepas dari agama lama. Misalnya dialami oleh salah satu mualaf, anaknya disekolahkan oleh pihak agama lamanya. Anak tersebut disekolahkan dan diasramakan di di Jawa Barat, sehingga anak tersebut masih memeluk agama lamanya. Sebagai orang tua, mualaf tersebut masih berada dalam bayang-bayang agama lamanya.

Simpulan

Pembinaan keagamaan oleh DDII Lampung dilakukan dengan menanamkan pengertian dan tujuan serta nilai-nilai agama Islam, memberikan bimbingan agama secara praktis, memberikan atau menyediakan media, serta memberikan peralatan dan perlengkapan yang diperlukan baik untuk bimbingan agama maupun melaksanakan ibadah seperti buku-buku agama, kaset atau video yang berisi tuntunan atau tontonan yang bernafaskan Islam, sarung, mukena atau sajadah. Sedangkan pembinaan ekonomi dilakukan melalui pelatihan usaha, pendampingan dan permodalan. Secara umum pelaksanaan pembinaan keagamaan dan ekonomi bagi mualaf oleh DDII Lampung berjalan dengan baik. Hal ini ditandai dengan kegiatan yang terjadwal dan rutin dilakukan. Mseki demikian masih diperlukan pembinaan yang lebih intensif, terutama di daerah-daerah yang pengaruh agama lainnya sangat kuat. Selain itu juga diperlukan kerja sama dengan pihak-pihak lain sehingga kegiatan pembinaan tidak hanya dilakukan oleh DDII saja. Harapannya, para mualaf yang baru memeluk agama Islam mendapatkan

perhatian dan kasih sayang dari sesama muslim, sehingga Islam tertanah kuat dalam hati mereka.

Referensi

- Departemen Agama. (2000). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.
- Hakiki, T. & Cahyono, R. (2015). Komitmen Beragama Pada Muallaf (Studi Kasus pada Muallaf Usia Dewasa). *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 4(1), 20-28.
- Hakim, R. (2013). Pola Pembinaan Muallaf Di kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal "Al-Qalam"*, 19(1), 85-96.
- Iskandar (2015). *Bersyukurlah Anda Bukan Islam keturunan*. Retrieved from: <http://kompasiana.com>
- Muhdhori, H. (2017). Treatment dan Kondisi Psikologis Muallaf. *Jurnal Edukasi Media Kajian Bimbingan Konseling*, 3(1), 16-39.
- Musa Asy'arie, M. (1997). *Islam Etos Kerja & Pembeerdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: LESFI.
- Rahmawati, I., & Desiningrum, D. R. (2018). Pengalaman Menjadi Muallaf: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis. *Empati*, 7(1), 92-105.
- Ramadhanu, A., & Widiastuti, T. (2017). Model Pemberdayaan Ekonomi Muallaf Oleh Lembaga Amil Zakat: Studi Kasus LAZ BMH Pada Muallaf Suku Tengger. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 4(4), 281-296.
- Saprillah, (2016). *Pengelolaan Muallaf dan Problematikanya di Kota Palu* : Jurnal AL-Fikr Vol 20, No 2.
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Supardi & Amiruddin, T. (2001). *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat* Yogyakarta: UII Press.
- Supriadi, S. (2018). Problematika Muallaf Dalam Melaksanakan Ajaran Agama Islam Di Desa Tumbang Runen Kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 5(1), 41-44.
- Syafiq, M. (2014). Pengalaman Konversi Agama pada Muallaf Tionghoa. *Character. Volume*, 2(3), 1-9
- Usman, H. & Akbar, P.S. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.